

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa merupakan salah satu elemen dasar terselenggarakannya proses pendidikan. Unsur terpenting yang menjadi sasaran tujuan pendidikan adalah siswa. Ukuran keberhasilan proses pendidikan dilihat dari pencapaian prestasi akademik siswa. Adapun untuk memperoleh prestasi akademik diperlukan sebuah motivasi. Motivasi yang sangat diperlukan siswa adalah motivasi berprestasi. Hal ini seperti yang diungkapkan McClelland dan Atkinso dalam (Sri EstiWuryani Djiwandono, 2009: 354) bahwa motivasi yang paling penting untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi merupakan unsur yang dibutuhkan oleh seorang siswa selama dalam kegiatan pendidikan. Karena dengan adanya motivasi berprestasi, seorang siswa akan bersemangat untuk berusaha mencapai keberhasilan akademiknya.

Menurut Winkel pada Melani yang dikutip Mariyanti dan Meinawati (2007:11) dalam *jurnal Psikologi*, motivasi berprestasi merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan dan melibatkan diri dalam kegiatan, dimana keberhasilan tergantung pada usaha pribadi dan kemampuan yang dimilikinya. Pernyataan tersebut menegaskan motivasi berprestasi sangat penting demi keberhasilan prestasi akademik

siswa. Ini senada yang diungkapkan Kahar, Risdah dkk (2008: 112) dalam *jurnal Psikologi*:

Motivasi berprestasi merupakan satu hal yang penting dalam aktivitas yang dilakukan oleh siswa, sebab dengan keberadaan motivasi membuat siswa bersemangat dalam melakukan aktivitasnya serta berusaha menghasilkan prestasi yang baik. Karena motivasi memberi energi dan mendorong terbentuknya suatu perilaku.

Dalam hal ini perilaku yang berorientasikan kepada usaha untuk mencapai keberhasilan akademik (motivasi berprestasi). Dengan kata lain, motivasi berprestasi dapat diartikan suatu perilaku yang diperlihatkan siswa guna mencapai keberhasilan prestasinya.

Akan tetapi, salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah konsep diri. Menurut Jacinta F Rini yang dikutip Murmanto (2007: 67) dalam *jurnal Pendidikan Penabur*, konsep diri sebagai keyakinan, pandangan, penilaian seseorang terhadap dirinya. Sedangkan menurut Shavelson dkk yang dikutip Nirmalawati (2011: 63) dalam *jurnal Smartek* konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Effendi (2004: 27) pada *jurnal Humanitas* menambahkan bahwa penilaian diri dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, prestasi belajar adalah hasil dari tingkah laku tersebut. Pernyataan tersebut menunjukkan konsep diri mempengaruhi suatu perilaku siswa. Perilaku siswa yang dimaksud disini adalah motivasi berprestasi.

Pada sisi lain yang tidak kalah penting adalah faktor eksternal. Faktor yang berfungsi sebagai faktor pendukung dari perilaku (motivasi berprestasi)

siswa yakni dukungan sosial. Menurut Katz dan Kahn pada Setyowati yang dikutip oleh Hasan dan Rufaidah (2013: 48) dalam *jurnal Talenta Psikologi* menjelaskan dukungan sosial merupakan perasaan positif, menyukai kepercayaan dan perhatian dari orang lain yang berarti dalam hidup manusia, pengakuan kepercayaan seseorang dan bantuan langsung dalam bentuk-bentuk tertentu. Pada buku Sarafino (1998: 98) menyebutkan *people with social support believe they are loved and cared for, esteemed and valued and part of a social network*. Artinya dukungan sosial akan membuat individu merasa bahagia. Terlebih lagi dukungan sosial yang bersumber dari keluarga. Karena sebuah keluarga memiliki kedekatan emosional dengan individu yang bersangkutan, sehingga adanya dukungan sosial keluarga akan membuat ia merasakan kebahagiaan tersendiri. Perasaan bahagia tersebut akan semakin menguatkan ia untuk mencapai prestasi akademik. Seperti yang diungkapkan oleh Widanarti dan Indati (2002: 119) dalam *jurnal Psikologi* bahwa kebahagiaan yang diperoleh seseorang menyebabkan seseorang tersebut termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya. Maka dukungan sosial keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh sebagai pendukung dari motivasi berprestasi.

Namun kenyataannya, masih banyak keluarga yang tidak memberikan dukungan dalam bentuk bantuan nyata dan kasih sayang. Malah sebaliknya keluarga melakukan kekerasan terhadap anak. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan

Menurut surat kabar harian Kompas, Kamis 23 Mei 2002, kekerasan domestik atau kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga

menduduki porsi terbesar dalam kasus kekerasan yang menimpa anak-anak pada rentang 3-6 tahun. Sebanyak 80% kekerasan yang menimpa anak-anak dilakukan oleh keluarga mereka, 10% dilakukan di lingkungan pendidikan, dan sisanya orang tak dikenal. (<http://www.p07jkt.bpk.penabur.or.id/files/hal%20129-139%20Tindakan%20Kekerasan%20pada%20Anak%20dalam%20keluarga.pdf>)

Berdasarkan pada kasus di atas menunjukkan bahwa tidak adanya bentuk pemberian yang diberikan oleh keluarga baik kasih sayang maupun bantuan lainnya terhadap anak. Bahkan yang sangat memprihatinkan di usia tersebut, dimana anak baru memasuki dunia pendidikan sudah memperoleh kekerasan bukan sebaliknya dukungan. Kasus di atas memberikan gambaran di usia anak yang baru belajar sudah memperoleh kekerasan, apalagi untuk jenjang berikutnya. Ini menunjukkan kurangnya dukungan keluarga akan pentingnya keberhasilan dalam bidang pendidikan anak.

Berangkat dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah yang berkaitan dengan motivasi berprestasi yang ditinjau dari konsep diri dan dukungan sosial keluarga di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Peneliti memilih SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta karena sekolah tersebut termasuk dalam kategori yang memiliki prosentase motivasi berprestasi cukup tinggi. Dalam hal ini penelitian bertujuan ingin mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh konsep diri dan dukungan sosial keluarga terhadap motivasi berprestasi di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Oleh karena itu, judul penelitian ini “Pengaruh Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah konsep diri mempengaruhi secara signifikan terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
2. Apakah dukungan sosial keluarga mempengaruhi secara signifikan terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
3. Apakah konsep diri dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep diri mempengaruhi secara signifikan terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
2. Mengetahui dukungan sosial keluarga mempengaruhi secara signifikan terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
3. Mengetahui konsep diri dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Segi teoritis

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai ilmu pengetahuan mengenai motivasi berprestasi ditinjau dari konsep diri dan dukungan sosial keluarga.

2. Segi praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat menjadi perhatian siswa dalam menumbuhkan motivasi berprestasi yang ditinjau dari konsep diri dan dukungan sosial keluarga.
- b. Bagi penelilitain, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan motivasi berprestasi yang ditinjau dari konsep diri dan dukungan sosial keluarga.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pertama, dalam skripsi yang berjudul *Hubungan Antara Harga diri dan Konsep Diri dengan Intensitas Menyontek pada Siswa SMK Farmasi “Indonesia” di Yogyakarta* yang ditulis MargionoPriadi (2013) Universitas Ahmad Dahlan. Berdasarkan hasil analisis korelasi ganda antara harga diri dan konsep diri dengan intensitas menyontek menunjukkan koefisien korelasi sebesar $R = 0,563$ dengan tarafsignifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Ini artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan konsep diri dengan intensitas menyontek. Dan untuk analisis korelasi secara parsial yaitu konsep diri dengan intensitas menyontek menunjukkan koefisien korelasi $r = -0,487$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), berarti ada hubungan negatif

yang sangat signifikan antara konsep diri dengan intensitas menyontek. Ini berarti, apabila semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin rendah intensitas menyontek, sebaliknya semakin rendah konsep diri siswa maka semakin tinggi intensitas menyontek.

Dari penelitian Margiono menunjukkan bahwa intensitas menyontek didasarkan kepada salah satunya konsep diri. Artinya apabila siswa memiliki konsep diri yang positif, maka semakin rendah perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa yang bersangkutan. Dengan kata lain penelitian Margiono menunjukkan bahwa konsep diri mempengaruhi suatu perilaku siswa. Perilaku yang dilihat pada penelitian Margiono siswa melalui intensitas menyontek yang bersifat negatif. Sedangkan pada penelitian peneliti, perilaku dilihat dari motivasi berprestasi yang bersifat positif. Oleh karena itu, kaitan kedua penelitian baik Margiono dan peneliti sama-sama ingin menunjukkan bahwa konsep diri mempengaruhi cara berperilaku siswa.

Kedua, penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI Sekolah SMA N I Kalasan* yang ditulis Sapwati (2010) Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian Sapwati menggunakan analisis korelasi product moment. Hasil penelitian Sapwati menghasilkan koefisien korelasi sebesar $R = -0,405$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja.

Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja.

Penelitian Sapwati menunjukkan bahwa pemberian baik dalam bentuk bantuan nyata maupun kasih sayang diharapkan dapat meminimalisir perilaku menyimpang pada siswa. Artinya dukungan sosial keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku siswa. Ini berarti cara perilaku seseorang tidak hanya ditentukan dari individu itu sendiri, namun dari faktor luar individu, salah satunya dukungan sosial keluarga. Apabila merujuk pada penelitian Sapwati tentang teras instrument dukungan sosial keluarga dalam penelitian peneliti dimaksudkan sebagai faktor luar yang berfungsi sebagai faktor pendukung yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Dalam penelitian peneliti, perilaku tersebut dilihat dari motivasi berprestasi yang bersifat positif. Dengan demikian kaitan penelitian Sapwati dan peneliti bersama-sama menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga merupakan faktor luar yang berpengaruh terhadap suatu perilaku siswa

Ketiga, pada *jurnal Psikohumanika* vol II No 2-Februari 2009 yang berjudul *Hubungan Antara Harga Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK Yosonegoro Magetan* ditulis Edy Subowo dan Nuke Martiarini dari Universitas Setia Budi. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson menunjukkan bahwa korelasi sebesar $r = 0,653$ dengan $p < 0,01$, hal ini berarti ada korelasi positif yang signifikan antara harga diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Yosonegoro

Magetan. Ini berarti semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi motivasi berprestasi.

Dari penelitian Edy dan Nuke menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi salah satunya oleh faktor internal yaitu harga diri. Dalam hal ini penelitian peneliti mencoba untuk menelaah pengaruh motivasi berprestasi yang dilihat dari faktor internal lainnya yaitu konsep diri. Dengan demikian kaitannya antara penelitian Edy, Nuke dengan peneliti bersama-sama ingin menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor internal.

F. Landasan Teori

1. Konsep diri

a. Pengertian konsep diri

Menurut Sobur (2003: 507) konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Dengan kata lain, konsep diri ini dapat diartikan sebagai cara pandang atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Umumnya konsep diri ini tidak terbentuk sejak lahir, namun dari pengalaman dan interaksi individu terhadap oranglain. Kejadian yang pernah dialami individu baik kegagalan maupun keberhasilan akan berpengaruh terhadap cara pikir individu. Cara pikir inilah merupakan bentuk dari konsep diri. Selain itu, interaksi sosial antara individu dengan oranglain berpengaruh terhadap konsep diri. Berlangsungnya interaksi sosial, tidak terlepas dari adanya

pandangan orang lain terhadap diri kita. Pandangan yang diterima tersebut dijadikan sebagai cermin bagi individu dalam menilai atau memandang dirinya. Aspek konsep diri yang diungkapkan Sobur terdiri dari tiga yaitu aspek fisik, sosial dan psikologis. Ketiga aspek ini yang menjadi komponen dalam konsep diri.

Sedangkan menurut Thalib (2010: 121)

konsep diri menggambarkan pengetahuan tentang diri sendiri yang mencakup konsep diri jasmaniah, diri sosial, diri spiritual. Konsep diri jasmaniah mencakup keadaan fisik, fungsi dan penampilan fisik. Konsep diri sosial mencakup kecenderungan untuk menjalin persahabatan atau mengembangkan hubungan dengan orang lain. Konsep diri spiritual mencakup keseluruhan kapasitas psikis, keadaan kesadaran dan disposisi seseorang.

Thalib mendefinisikan konsep diri hanya sebagai gambaran deskriptif individu tentang dirinya sendiri yang meliputi konsep diri jasmaniah, sosial dan spiritual. Namun berbeda dengan yang diungkapkan Sobur, bahwa konsep diri bukan sekedar gambaran individu mengenai dirinya, tapi lebih kepada carapandang atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Perbedaan lainnya terletak pada aspek konsep diri. Sobur pada salah satu aspek konsep diri mempergunakan istilah aspek psikologis, sementara Thalib lebih pada konsep diri spiritual. Walaupun demikian, konsep diri spiritual yang dikemukakan Thalib meliputi hal-hal yang berkaitan psikis seseorang. Maka yang dipahami peneliti dari konsep diri spiritual dari pendapat Thalib merupakan cerminan dari psikologis seseorang.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian konsep diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi aspek fisik, sosial dan psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi sosial.

b. Aspek- aspek konsep diri

Pada buku Dariyo (2007: 202-203) menyebutkan ada lima aspek konsep diri yaitu

1) Aspek fisiologis

Aspek ini berkaitan dengan keadaan fisik individu seperti bentuk muka (tampan,cantik, jelek), warna kulit, kondisi badan (sehat, sakit), penampilan dan sejenisnya.

2) Aspek psikologis

Aspek psikologis berkaitan kepada segala sesuatu yang berkaitan dengan pribadinya.

3) Aspek psiko-sosiologis

Aspek ini menunjukkan kemampuan individu dalam menjalani hubungan dengan lingkungan sosialnya.

4) Aspek psiko-sipiritual

Aspek psiko-spiritual berkaitan mengenai pengamalan dalam menjalankan nilai-nilai ajaran agama.

5) Aspek psikoetika dan moral

Artinya individu memahami dan mengerjakan berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas.

Sementara menurut Berzonsky yang dikutip Fatimah (2012: 133-134) pada *jurnal Emphaty* terdapat empat aspek konsep diri sebagai berikut:

1) Konsep diri fisik

Konsep diri fisik adalah persepsi individu mengenai mengenai keadaan fisik terhadap dirinya. Konsep diri ini dapat dilihat dari unsur fisik yang dimilikinya dan penampilan.

2) Konsep diri psikis

Konsep ini berkaitan kepada penilaian individu terhadap pribadinya sendiri. Artinya, konsep diri ini diukur dari kemampuan secara kognisi dan emosional.

3) Konsep diri sosial

Konsep diri sosial adalah penilaian individu terhadap kemampuannya dalam berinteraksi dengan oranglain.

4) Konsep diri moralitas

Konsep ini artinya penilaian individu terhadap prinsip dan nilai yang menjadi pegangan dalam hidupnya.

Berdasarkan dua pendapat di atas, perbedaaan antara kedua pendapat terletak pada aspek spiritual. Dari aspek ini yang dipahamipeneliti berhubungan pada prinsip yang menjadi pegangan antara individu terhadap tuhan. Ketaatan individu terhadap tuhan akan berpengaruh terhadap cara ia berperilaku. Oleh karena itu, menurut Dariyo, aspek ini sangat diperlukan dalam komponen

konsep diri. Sedangkan untuk persamaannya terletak pada keempat komponen yang sama, yaitu fisik, psikologis, sosial dan moral etika.

Dengan demikian, dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek konsep diri terdiri lima aspek yaitu aspek fisik, aspek sosial, aspek psikologis, aspek spiritual dan aspek moral.

2. Dukungan sosial

a. Pengertian dukungan sosial

Menurut Hopfoll dalam Setyowati yang dikutip Hasan dan Rufaidah (2013: 48) pada *jurnal Talenta Psikologi* menyatakan dukungan sosial sebagai interaksi sosial atau hubungan sosial yang memberikan bantuan nyata atau perasaan kasih sayang kepada individu atau kelompok yang dirasakan oleh yang bersangkutan, sebagai perhatian atau cinta. Adanya dukungan sosial merupakan bentuk hubungan interaksi dalam wujud pemberian bantuan maupun perasaan kasih sayang kepada individu maupun kelompok sebagai rasa perhatian dan cinta. Seseorang yang memperoleh dukungan sosial akan merasakan dirinya diperhatikan dan dicintai, sehingga ia merasa tidak sendirian.

Sedangkan menurut Gonollen dan Bloney yang dikutip oleh Rahmadita (2013: 62) dalam *jurnal e-Journal Psikologi* menyebutkan dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang

tersebut. Artinya, dukungan sosial sangat diperlukan bagi individu yang diperoleh dari orang-orang terdekatnya. Adapun orang-orang terdekat bisa bersumber dari keluarga maupun teman. Senadadengan yang diungkapkan Felanson pada buku Rosyid dan Fery yang dikutip oleh Salwadkk (200: 82-83) pada *jurnal Proyeksi* dukungan sosial bersumber dari keluarga dan teman. Namun, dalam penelitian ini lebih ditekankan pada dukungan sosial keluarga, karena pada dasarnya kedekatan emosional individu dengan keluarga sangat erat. Bentuk dukungan sosial yang diberikan keluarga sangat berpengaruh terhadap individu yang bersangkutan. Setiap individu sangat membutuhkan dukungan sosial dari keluarganya dalam hal apapun tanpa terkecuali dalam bidang akademik. Ini diperkuat dengan yang dikemukakan Widanarti dan Indati (2002:114) dalam *jurnal Psikologi* yang mengutip dari buku Hurlock menyebutkan dukungan yang paling diharapkan remaja dalam menghadapi krisis bidang akademik ini adalah dukungan dari keluarganya terutama dari orangtua dan saudara.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dukungan sosial sebagai bentuk adanya interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk pemberian baik bantuan nyata maupun perasaan kasih sayang kepada individu yang bersangkutan. Dari sinilah, dukungan sosial keluarga dapat diartikan dukungan dalam wujud pemberian baik bantuan

nyata maupun perasaan kasih sayang yang diberikan kepada individu bersumber dari keluarga.

b. Bentuk dukungan sosial

House, membedakan empat jenis dukungan sosial yang dikutip Smet antara lain:

- 1) Dukungan emosional: mencakup ungkapan perasaan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
- 2) Dukungan penghargaan: terjadi lewat ungkapan penghargaan yang positif terhadap individu.
- 3) Dukungan instrumental: meliputi bantuan langsung, seperti meminjamkan bantuan finansial berupa uang atau bisa juga dengan membantu meringankan tugas individu yang bersangkutan.
- 4) Dukungan informatif: berupa pemberian nasihat, arahan, saran-saran yang akan membantu mengurangi beban permasalahan yang dihadapi oleh individu (Smet, 1994: 136-137).

Menurut Sarafino (1998: 98) terdapat lima bentuk dukungan sosial sebagai berikut:

- 1) *Emotional support involves the expression of empathy, caring and concern toward the person.*
- 2) *Esteem support. It's seen from expression of positive regard for the person and encouragement.*
- 3) *Tangible or instrumental support, involves direct assistance*

- 4) *Informational support includes giving advice, direction and suggestions.*
- 5) *Network support provides a feeling of membership in a group of people who share interests and social activities.*

Pendapat pertama mengemukakan empat bentuk dukungan sosial yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informasi. Berbeda dengan pendapat kedua yang menyebutkan lima bentuk dukungan sosial. Empat diantaranya sama dengan pendapat pertama. Sementara satu lainnya adalah dukungan jaringan sosial. Dukungan jaringan sosial yang dipahami peneliti dari pendapat kedua adalah perasaan yang membuat individu menjadi bagian dari suatu kelompok. Artinya, wujud pemberian dukungan tersebut dapat dilihat dari keempat bentuk dukungan sosial lainnya. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan empat dukungan sosial yang bersumber dari keluarga berdasarkan dari dua pendapat di atas yaitu

- 1) Dukungan emosional: mencakup ungkapan perhatian terhadap individu yang bersangkutan dari keluarganya.
- 2) Dukungan penghargaan: ungkapan keluarga baik orang tua maupun saudara dalam bentuk memberikan penghargaan positif kepada individu yang bersangkutan. Bentuk penghargaan positif berupa pujian.

- 3) Dukungan instrumental: pemberian bantuan baik dari jasa maupun finansial dari keluarga kepada individu yang bersangkutan.
- 4) Dukungan informasi: pemberian keluarga dalam bentuk nasehat/ bimbingan dan saran-saran yang dibutuhkan individu.

3. Motivasi berprestasi

a. Pengertian

Motivasi prestasi merupakan dorongan dalam diri orang-orang untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan (Davis & Newstrom, 1995: 88). Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi selalu menunjukkan kerja kerasnya dalam mengatasi berbagai hambatan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Sama halnya dengan seorang pelajar, siswa yang memiliki motivasi berprestasi, ia akan terdorong untuk berusaha untuk bersikap sesuai dengan cita-cita yang diharapkannya. Sedangkan menurut Santrock (2003: 474) motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. Ukuran standar keberhasilan pendidikan umumnya dilihat dari prestasi akademik siswa. Ini artinya, kesuksesan seorang siswa dilihat dari prestasi akademiknya. Tidak heran, siswa yang memiliki motivasi berprestasi akan memiliki dorongan/ keinginan untuk mencapai standar tersebut.

Berbeda dengan siswa yang tidak memiliki motivasi berprestasi, ia akan bersikap biasa-biasa saja.

Diantara dua pendapat di atas, yang dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan atau keinginan guna mencapai kesuksesan prestasi akademik.

b. Karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi

McClelland dan Winter dalam Suwarsini yang dikutip Mariyanti dan Meinawati (2007: 11-12) dalam *jurnal Psikologi* menyebutkan karakteristik enam individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi antara lain:

1) Tanggungjawab

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan merasa dirinya bertanggungjawab terhadap tugas yang dikerjakan dan akan berusaha sampai berhasil menyelesaikan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki tanggung jawab yang kurang terhadap tugas yang diberikan kepadanya dan bila mengalami kesukaran cenderung menyalahkan hal-hal lain di luar dirinya.

2) Mempertimbangkan resiko pemilihan tugas

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai suatu pekerjaan dan cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki kesukaran sedang. Sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan menyukai pekerjaan yang sangat mudah.

3) Memperhatikan umpan balik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, sangat menyukai umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya karena menganggap umpan balik sangat berguna sebagai perbaikan bagi hasil kerjanya di masa yang akan datang. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah tidak menyukai umpan balik karena dengan adanya umpan balik akan memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

4) Kreatif dan inovatif

Individu yang memiliki motivasi yang tinggi, akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien

mungkin. Berbeda dengan individu yang memiliki motivasi yang berprestasi rendah akan menyukai pekerjaan yang sifatnya rutinitas karena dengan begitu tidak memikirkan cara lain dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

5) Waktu penyelesaian tugas

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas dalam waktu yang cepat dan tidak suka membuang-buang waktu. Sebaliknya individu yang motivasi berprestasi rendah cenderung memakan waktu lama bahkan sering menunda-nunda.

6) Keinginan menjadi yang terbaik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan agar meraih predikat yang terbaik serta tingkah laku mereka yang berorientasi ke depan. Berbeda dengan motivasi berprestasi rendah menganggap bahwa predikat terbaik bukan merupakan tujuan utama dan hal ini membuat individu tidak berusaha seoptimal mungkin dalam menyelesaikan tugas.

Pada penelitian ini yang lebih ditekankan adalah motivasi berprestasi kaitannya dalam prestasi akademik siswa. Dari keenam karakteristik orang yang memiliki motivasi berprestasi seperti yang diungkapkan di atas, peneliti menjumpai dua karakteristik yang tidak memenuhi kategori motivasi berprestasi hubungannya terhadap prestasi akademik siswa. Adapun dua-duanya yaitu mempertimbangkan resiko pemilihan tugas serta kreatif dan inovatif. Terdapat alasan peneliti tidak menyertakan dimensi mempertimbangkan resiko pemilihan tugas dikarenakan, umumnya semua siswa memiliki peluang yang sama dalam menyelesaikan berbagai tugas. Sedangkan untuk dimensi kreatif dan inovatif tidak masuk dalam kategori motivasi berprestasi akademik siswa. Peneliti memiliki pertimbangan bahwa dimensi kreatif dan inovatif ini sangat jarang dilakukan oleh seorang pelajar. Seringkali seorang pelajar

dalam menyelesaikan tugas masih sesuai dengan bimbingan guru. Ini artinya, kemungkinan besar siswa dalam menyelesaikan tugas sama dengan yang diperintahkan oleh guru. Oleh karena itu dikhawatirkan dalam penelitian ini, skor dimensi kreatif dan inovatif untuk masing-masing siswa sama. Dari berbagai alasan yang dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan empat kategori yang masuk dalam kriteria motivasi berprestasi kaitannya prestasi akademik siswa berdasarkan pada pendapat di atas antara lain bertanggungjawab, memperhatikan umpan balik, waktu penyelesaian tugas dan keinginan menjadi yang terbaik

Sedangkan menurut Haditono dan Martaniah yang dikutip Rohsantika dan Handayani (200: 65) dalam *jurnal Proyeksi* menyebutkan motivasi berprestasi terdiri dari aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Suka berusaha dan bekerja keras
- 2) Mengantisipasi terhadap kegagalan
- 3) Usaha mengungguliprestasi yang pernah dicapai
- 4) Kompetensi untuk mengungguli prestasi orang lain
- 5) Kesempurnaan dalam menyelesaikan tugas
- 6) Kepercayaan kepada diri sendiri

Persamaan dari kedua pendapat di atas mengenai karakteristik orang memiliki motivasi berprestasi yang kaitannya pada prestasi akademik siswa yaitu terletak pada

- 1) Bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas tercermin dari suka berusaha dan bekerja keras.

2) Keinginan menjadi yang terbaik merupakan bagian dari kepercayaan kepada diri sendiri. Dengan kata lain, siswa yang memiliki keinginan menjadi yang terbaik berarti memiliki rasa percaya diri, bawa dirinya mampu. Dimensi ini dapat dua bentuk yaitu meningkatkan prestasi dan kesempurnaan dalam menyelesaikan tugas.

Sementara perbedaan yang dijumpai peneliti dari dua pendapat di atas terletak pada

- 1) Dimensi memperhatikan umpan balik, pada pendapat pertama menyebutkan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi dilihat dari respon siswa saat penilain tugas sudah usai.
- 2) Mengantisipasi kegagalan, yang dapat dipahamipeneliti dari dimensi ini yang dikemukakan oleh pendapat kedua yaitu usaha siswa dalam menimalisir kegagalan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan akademiknya.
- 3) Waktu penyelesaian tugas, tolak ukur individu yang memiliki motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh pendapat pertama dilihat dari sikap yang ditunjukan siswa ketika menerima tugas kaitannya masalah waktu penyelesaian tugas.

Berdasarkan dua pendapat di atas, peneliti menyimpulkan karakteristik orang yang memiliki motivasi berprestasi kaitannya pada prestasi akademik siswa yaitu

- 1) Tanggungjawab artinya mau berusaha dan bekerja keras untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya sampai selesai.
- 2) Mengantisipasi kegagalan artinya bentuk usaha yang dilakukan siswa dalam meminimalisir kegagalan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan akademiknya.
- 3) Memperhatikan umpan balik, artinya sikap yang ditunjukkan siswa saat penilaian tugas sudah usai.
- 4) Waktu penyelesaian tugas, dalam arti siswa mampu menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, atau bahkan lebih cepat dari waktu yang diberikan kepadanya.
- 5) Keinginan menjadi yang terbaik, artinya berusaha untuk selalu meningkatkan prestasi di sekolah. Di samping itu keinginan menjadi yang terbaik dapat diwujudkan melalui kesempurnaan dalam pengerjaan tugas.

G. Pengaruh Konsep Diri terhadap Motivasi Berprestasi

Konsep diri diartikan sebagai persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Persepsi inilah yang akan menentukan individu tersebut dalam bertindak laku. Apabila konsep diri yang dimiliki siswa baik, maka individu tersebut berperilaku untuk selalu mengorientasikan segala energi kepada aktivitas guna mencapai keberhasilan prestasi akademik. Senada yang diungkapkan Murmanto (2007: 67) dalam *jurnal Pendidikan Penabur* semakin baik konsep diri maka semakin mudah seseorang untuk berhasil. Sebaliknya siswa yang mempersepsikan dirinya buruk akan bersikap

seperti orang yang gagal, dimana ia tidak memiliki dorongan untuk berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku yang dimaksud adalah motivasi berprestasi. Diperkuat dengan pernyataan Effendi (2004: 27) dalam jurnal *Humanitas* mengungkapkan konsep diri salah satu dari beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. Dari pernyataan Effendi menegaskan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi perilaku seseorang (motivasi berprestasi). Sebagaimana hasil dari perilaku (motivasi berprestasi) adalah prestasi belajar.

H. Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Motivasi Berprestasi

Perilaku siswa yang diorientasikan kepada keberhasilan akademik yaitu motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi membuat siswa memiliki dorongan untuk melakukan aktivitas/ kegiatan dalam usaha mencapai keberhasilan. Timbulnya dorongan tidak hanya berasal dari faktor internal, namun juga faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal adalah dukungan sosial keluarga. Dukungan sosial keluarga diartikan sebuah pemberian baik kasih sayang maupun bantuan nyata yang diberikan oleh keluarga terhadap individu. Bentuk dukungan sosial yang diberikan keluarga akan berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa. Menurut William James dalam (Davidoff, 1991) yang dikutip oleh Ariyanto dan Anam (2007: 105) dalam jurnal *Humanitas* mengemukakan bahwa dukungan sosial keluarga dan guru merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa bentuk perhatian dan cinta yang diberikan

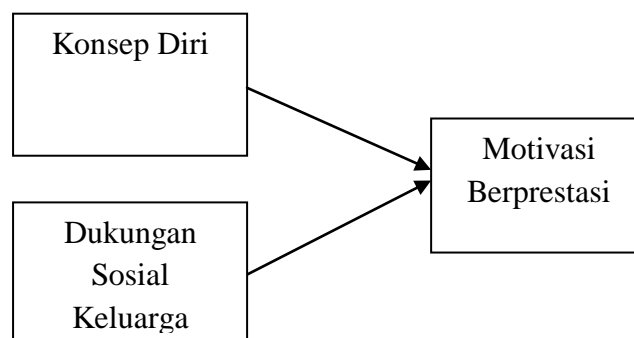
keluarga melalui dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa.

I. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran peneliti dalam memberikan penjelasan kepada orang lain, mengapa dia mempunyai anggapan seperti yang diutarakan dalam hipotesis (Mahmud, 2011: 128).

Motivasi berprestasi umumnya adalah dorongan atau keinginan untuk mencapai keberhasilan prestasi akademik siswa. Adanya motivasi (dorongan) membuat siswa memiliki energi dalam melakukan aktivitas yang berorientasikan kepada keberhasilan akademiknya. Hal ini motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai perilaku siswa. Pada dasarnya suatu perilaku bersumber dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya berupa konsep diri. Konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Cara pandang inilah yang menentukan individu memiliki dorongan atau tidak. Selanjutnya apabila siswa memiliki dorongan (motivasi) akan terbentuk suatu perilaku (motivasi berprestasi). Sebaliknya siswa yang tidak memiliki motivasi akan memperlihatkan perilaku yang biasa-biasa saja. Selanjutnya dorongan yang sudah dimiliki siswa harus diperkuat dengan faktor eksternal yang berasal dari luar individu. Faktor eksternalnya adalah dukungan sosial keluarga. Faktor eksternal merupakan unsur yang dimaksudkan sebagai pendukung/ penguat dari perilaku yang sudah diorientasikan siswa kepada keberhasilan akademiknya. Umumnya

dukungan sosial keluarga berwujud pemberian baik dalam bentuk bantuan nyata maupun kasih sayang dan sejenisnya. Bentuk pemberian semacam ini yang bersumber dari keluarga dapat memperkuat suatu perilaku siswa yang sudah diorientasikan kepada kesuksesan akademik. Maka, apabila kedua faktor baik internal (konsep diri) maupun eksternal (dukungan sosial keluarga) dimiliki oleh siswa akan memudahkan individu yang bersangkutan mencapai keberhasilan. Dengan demikian dua unsur baik konsep diri dan dukungan sosial keluarga akan sangat mempengaruhi motivasi berprestasi.



Gambar kerangka berpikir penelitian

J. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai hasil penelitian yang dilakukan. Hal ini senada dengan yang dikutip Zuriyah (2006: 162) dalam (Fraenkel dan Wallen, 1990: 40) dalam Yatim Riyanto (1996: 13) hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian.

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat diuraikan hipotesis Ha penelitian

1. H_{a1} : Terdapat pengaruh dari konsep diri secara signifikan terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

2. Ha₂: Terdapat pengaruh dari dukungan sosial keluarga secara signifikan terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
3. Ha₃: Terdapat pengaruh dari konsep diri dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama dan signifikan terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.